

ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR PANTAI UTARA JAWA PADA TRADISI UPACARA SEDEKAH LAUT DI TAMBAK LOROK SEMARANG UTARA PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Reni Megawati¹, Muhammad Lukman Ihsanuddin².

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
Email: megawatisemarang@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: lukmanihsanuddin@gmail.com

Abstrak

Islamic and community culture are a wealth of local interpretations that appear and become a reality in life. Islamic is a religion that needs to be preached to uphold the people on earth. The method used in this research is a qualitative research type and an anthropological approach. The sea alms tradition of coastal communities as an embodiment of gratitude for the blessings of Allah SWT. The sea alms ceremony in the coastal communities of the northern coast of Java is mostly carried out in the months of Shawwal and Muharram. The coastal communities of the north coast of Java have their own peculiarities, especially in Semarang, precisely in Tambak Lorok, North Semarang, in the implementation carried out in the month of Apit. The ceremony is accompanied by a religious procession, cultural carnival, wayangan, grand recitation and larungan which throws offerings into the middle of the sea in the form of buffalo heads and other complementary offerings. The offerings are part of a cultural ritual that has a symbolic meaning. Through semiotic analysis, the meaning of the symbol of the sea alms offering as a learning process in the form of community ideas contained in material form and valued for social and religious knowledge. Likewise with religious processions, cultural carnivals and wayang kulit which have Islamic message values.

Keywords : *Apit, Islamic, Sedekah Laut, Semiotica*

Abstrak

Islam dan budaya masyarakat adalah kekayaan tafsir lokal yang tampak dan menjadi realitas dalam kehidupan. Islam adalah agama yang perlu di dakwahkan untuk menegakkan umat yang ada di bumi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dan pendekatan antropologi. Tradisi sedekah laut masyarakat pesisir sebagai berwujudan rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Upacara sedekah laut pada masyarakat pesisir pantai utara Jawa mayoritas dilaksanakan pada bulan syawal dan muharram. Masyarakat pesisir pantai utara Jawa memiliki kekhasan tersendiri khususnya Semarang tepatnya di Tambak Lorok Semarang Utara dalam pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan *Apit*. Dalam upacara tersebut diiringi prosesi keagamaan, kirab budaya, wayangan, pengajian akbar dan larungan yang membuang sesaji ke tengah laut berupa kepala kerbau dan sesaji pelengkap lainnya. Sesaji bagian dari ritual budaya yang memiliki makna simbolik. Melalui analisis semiotika makna simbol sesaji sedekah laut sebagai proses pembelajaran berupa ide masyarakat yang tertuang dalam bentuk material dan bernilai pengetahuan sosial dan agama. Begitupun dengan prosesi keagamaan, kirab budaya serta wayang kulit yang memiliki nilai-nilai pesan Islam.

Kata Kunci : *Apit, Islam, Sedekah laut, Semiotika*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir Jawa memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara tradisi. Kekhasan tersebut, perpaduan dari kebudayaan pesisir yang sangat menonjol berkaitan dengan Islam. Ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam, tampak dalam *performance* tradisi lokal yang di pandu dan di pedomani oleh Islam. Coraknya mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Masyarakat pesisir menjadikan Islam sebagai kerangka referensi tindakan sehingga tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal (Pranowo, 2011).

Islam bukan agama yang penuh dengan simbolisme yang rawan akan kekerasan mengatas namakan agama, bahwa Islam membawa perdamaian untuk umat. Hal tersebut hasil dari penanaman nilai-nilai Islam yang didakwahkan Walisongo. Mampu mempengaruhi masyarakat Jawa pada masanya untuk menerima dan menjadikan Islam sebagai keyakinan yang baru yang membawa ketentraman (Tajuddin, 2015). Sunan Kalijaga salah satu Walisongo yang berdakwah di Jawa Tengah dan perannya dianggap sebagai simbol yang menghubungkan antara Jawa-Hindu dengan Jawa-Islam dengan menyelaraskan tradisi yang sudah runtuh dengan tradisi baru Islam. Berdakwah melalui seni dengan menggunakan wayang kulit dan permainan gamelang (Syamsudin, 2018).

Dakwah adalah Islam dan Islam mesti didakwahkan kepada umat manusia serta harus ditegakkan dimuka bumi (Hotman, 2011), dengan menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik perorangan maupun kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam. Begitupun dengan budaya sebuah ide atau gagasan yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Islam dalam aspek kebudayaan maka melihat Islam sebagai keyakinan yang hidup yang ada pada masyarakat, bukan Islam yang ada dalam teks suci. Keyakinan yang hidup dimasyarakat menjadikan Islam bercorak lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut (Murni Eva Marlina, 2020).

Sikap tunduk masyarakat terhadap Allah menunjukkan simbol dan nilai budaya. Penerapan amal shaleh membentuk budaya dari dimensi taqwa. Nilai-nilai tersebut tidak serta merta lahir dengan sendirinya akan tetapi lahir dari realitas kehidupan yang terkandung di dalam seni, mistis, agama yang masuk kedalam budaya. Sebab budaya merupakan cara berperilaku, kepercayaan, sikap dan juga hasil kegiatan masyarakat (Ihromi, 2016). Kegiatan praktik-praktik tertentu yang bersifat ritual simbolis bertujuan menanamkan nilai dan norma perilaku lewat peristiwa yang dilakukan secara terang-terangan dan berulang-ulang yang dikenal dengan

sebutan tradisi menurut pandangan Hosbwam. Pola tradisi, adat istiadat dan kepercayaan memiliki hubungan dengan masa lalu hingga terhubung dengan masa kini. (Pranowo, 2011).

Tradisi bersifat maknawi dan material yang mencakup aspek universal, regional dan lokal. Upaya menghadapi realitas kehidupan pada tradisi masyarakat yang berkembang, tidak lahir dalam kehampaan budaya dan nilai. Tradisi membentuk dan mewarnai Islam dan sejarahnya, mengandung simbol-simbol sosio-kultural. Kenyataan sosial yang selalu berubah, hingga nilai-nilai Islam yang universal membentuk wujud konkret dalam kehidupan. Hal tersebut memunculkan *great tradition* dan *little tradition*. Perpaduan keduanya hasil dari Islam, sejarah dan tradisi lokal yang absolut dan relatif. Sehingga dinamika Islam menemukan titik labuhnya kehidupan di masyarakat (A'la, 2002).

Simbol dalam ajaran filosofi merupakan sesaji (Achmad, 2018). Sebab simbol bagian dari suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari manusia untuk memberikan saran suatu rencana tindakan. Karena manusia itu unik terkadang memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadarannya (Sobur, 2016). Sesaji dalam ritual banyak digunakan oleh masyarakat pesisir pantai utara Jawa, melalui tradisi sedekah laut diantaranya antaranya Rembang, Pati, Jepara, Demak, Kota Semarang, Kendal, Batang, Pekalongan, Tegal dan Brebes.

Penelitian berkaitan dengan budaya masyarakat pesisir pantai utara Jawa yaitu tradisi upacara sedekah laut di Jepara pernah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan Fitri, Stanislaus dan Maburri dengan menggunakan pendekatan psikologis dilihat dari kognitif, afektif dan perilaku. Kognitif perihal keyakinan masyarakat pesisir berupa “apa yang kamu beri akan kembali ke diri sendiri”. Afektif berupa perasaan yang timbul seperti ketenangan, kesenangan dan keamanan. Serta perilaku masyarakat pesisir dengan menjalankan tradisi setahun sekali di bulan syawal (Fitriyani et al., 2020).

Penelitian lain dari Thiyas yang membahas tradisi sedekah laut di Pati dengan pendekatan etneologi. Tradisi upacara sedekah laut di Pati dilaksanakan setahun sekali di bulan Syawal. Hubungan agama dan lingkungan, dimana masyarakat Banyutowo masih belum menerapkan kebersihan lingkungan karena masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan. Agama penting untuk menyelesaikan masalah manusia, berkaitan dengan pencemaran lingkungan tidak dibenarkan dalam agama. Inti penelitiannya, tradisi upacara sedekah laut dilakukan agar terhindar dari mara bahaya, sesaji diberikan agar “sing mbahurekso” memberikan aman terhadap alam (Thiyas Toni Taufiq, 2017).

Penelitian lain dari Khoirul membahas tradisi sedekah laut di Demak dengan pendekatan antropologi. Tradisi Sedekah laut dilakukan setahun sekali pada bulan syawal. Adanya ritual selamat dengan membuang kepala kerbau di laut. Hasil penelitian ini mengutip dari narasumber yang diwawancarai H Muhammad Salim menyatakan bahwa praktek tersebut bertentangan dengan ajara Islam. Tidak dibenarkan membuang sesuatu di laut. Apalagi sesuatu tersebut dapat dimanfaatkan manusia. Jika dilanggar sama saja dengan mubazir dan menjadi temannya setan. Bahwa sedekah laut itu sama halnya dengan sedekah bumi, selamatan dan sesaji lainnya (Anwar, 2017).

Penelitian sebelumnya membahas hal yang sama yaitu tradisi upacara sedekah laut yang dilakukan masyarakat pesisir utara Jawa. Dari segi pendekatan yang digunakan berbeda-beda. Dalam penelitian ini pendekatan sama seperti yang digunakan Khoirul yaitu pendekatan antropologi. Dari penelitian terdahulu tradisi upacara sedekah laut dilakukan pada bulan syawal. Berbeda dengan upacara sedekah laut di Semarang Utara Tambak lorok dilakukan di bulan Jawa “*apit*”. Sama-sama mendiami pesisir utara Jawa akan tetapi memiliki perbedaan waktu dalam proses pelaksanaan tradisi upacara sedekah laut. Hal tersebut mendasari peneliti mengambil penelitian Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Utara Jawa terfokus pada tradisi upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara perspektif semiotika.

Pesan dakwah secara simbolik yang bersifat komunikatif dapat memberikan perubahan. Melalui unsur budaya proses komunikasi dakwah memegang peranan penting, sebab masyarakat berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya baik dari tataran kesenian, ritual keagamaan, dan adat istiadat. Dakwah memiliki misi dalam kehidupan manusia, maka diperlukan komitmen yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah agar dakwah dapat berhasil (W. Ilaihi, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif. Creswell mengartikan penelitian kualitatif merupakan penelitian *interpretative* (Creswell, 2014). Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah antropologi, yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai atau *value* yang dianut dalam kehidupan beragama sebuah masyarakat. Hilman Hadikusuma mengungkapkan ada empat metode ilmiah untuk menjawab persoalan antropologi diantaranya metode historis, normatif, deskriptif dan empirik (Umi Rosidah, 2011). Pengumpulan data melalui metode observasi partisipan, wawancara semi struktur dan dokumen dilapangan maupun jurnal penelitian sebelumnya. Serta untuk meguji keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut William Wiersma

trianggulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber berbagai cara dan berbagai waktu (Bachri, 2010). Analisis penelitian ini menggunakan model Miles dan Humberman, melalui tiga tahap diantaranya, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mardawani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Pra Hindu Budha

Kebudayaan menurut Kroeber dan Kluckhon yaitu pola, eksplisit dan implisit, tentang perilaku yang di pelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudan dalam benda-benda. Koentjaraningrat mengutarakan wujud kebudayaan yaitu ide terkait simbol-simbol yang hidup di masyarakat, aktivitas berkaitan dengan hubungan antarmanusia, dan artefak berkaitan dengan karya manusia seperti alat pertanian alat-alat kesenian dan lainnya (Ahwan, 2020).

De Saussure merumuskan ada tiga prinsip dasar dalam memahami budaya *pertama* tanda dalam bahasa terdiri dari yang menandai (*significant, signifier*, penanda) dan yang di tandai (*signifie, signified*, petanda). *Kedua* gagasan penting yang berhubungan dengan makna, serta makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan tanda lainnya serta unsur dari batin manusia. *Ketiga* masalah hubungan individu dan masyarakat. Ditekankan pada *langue* dan *parole*. Untuk *langue* atau bahasa merupakan pengetahuan dan kemampuan bahasa bersifat kolektif yang idhayati oleh masyarakat. Sedangkan *parole* atau tuturan adalah perwujudan *launge* pada individu (Gumilar, 2013).

Masa prasejarah masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan asli dinamisme dan animisme. Pengertian dinamisme berasal dari bahasa Yunani “*dynamis*” artinya kekuasaan, kekuatan, dan khasiat. Menurut Honig dinamisme yaitu kepercayaan pada suatu daya kekuatan, kekuasaan yang keramat (Honig, 2005). Pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar.

Kepercayaan yang bersifat dinamisme, masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Mereka mempercayai kekuatan *adikotrati* yang ada di balik kekuatan alam tersebut. Kepercayaan yang bersifat animisme, masyarakat Jawa dalam memecahkan persoalan duniawai masih melakukan usaha religius dengan jalan *laku prihatin*. Seperti *cegah dahar lawan guling*, puasa *mutih*, puasa

ngasrep, pati geni. Lelaku batin dilakukan dengan menggunakan benda-benda bertuah berupa keris, tombak, dan batu akik (Fathkan, 2002).

Awal Mula Masuknya Islam di Jawa

Secara historis Walisongo merupakan kumpulan para cendekiawan, intelektual yang memberikan perubahan terhadap peradaban masyarakat di bidang keagamaan. Solichin Salam menjelaskan dalam buku *Sekitar Wali Songo* merupakan kata majemuk yang berasal dari kata Wali dan *songo*. Kata *wali* berasal dari kata bahasa Arab suatu bentuk singkatan dari *waliyullah* artinya orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah. Sedangkan kata *songo* dari bahasa Jawa yang berarti sembilan (Amirudin, 2018). Prof K.H.R Moh Adnan berpendapat bahwa kata *songo* dalam Wali Songo merupakan perubahan atau kerancuan dari kata *sana*, yang di ambil dari kata Arab *tsana* (mulia) searti dengan kata *Mahmud* (terpuji). Sehingga pengucapan Wali Sana yang berarti “wali-wali yang terpuji” (Akhmad, 2020). Berikut nama-nama Wali Songo (Syafrizal, 2015) , diantaranya :

1. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah),
2. Sunan Gresik (Syaikh Maulana Malik Ibrahim),
3. Sunan Ampel (Raden Rahmad),
4. Sunan Bonang (Maulana Mahdum Ibrahim),
5. Sunan Kalijaga (Raden Sahid),
6. Sunan Drajat (Raden Qasim),
7. Sunan Giri (Raden Paku),
8. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq),
9. Sunan Muria (Raden Umar Said).

Sunan berasal dari bahasa Arab, jamak dari *sunnat* yang berarti tingkah laku, adat kebiasaan. Tingkah laku yang serba baik, sopan santun, budi luhur, hidup yang serba kebajikan menurut tuntunan Islam. Oleh karena itu sunan akan senantiasa menampilkan perilaku sesuai tuntunan Islam dengan menerapkan tugas dakwah yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu mengajak kebaikkkan dan berbuat kemunkaran (Ashoumi, 2018)

Dakwah Islam

Pengertian dakwah menurut Ali Mahfud dalam buku *hidayah al-Mursyidin* yaitu

الدعوة من الدعاء إلى الشيء بمعنى الحث على قصد هـ. وفي العرف حث الناس على الخير و

الهدى , والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل

“Dakwah secara bahasa mengajak (mengajak berbuat sesuatu), secara istilah menyeru umat manusia pada jalan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jelek supaya mendapatkan kebahagiaan dunia & akhirat”(Mahfudz, 1979).

Yunan Yusuf mendefinisikan dakwah dengan makna yang sangat luas yaitu pemindahan situasi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pemindahan situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah tambahan Yunan, merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman, dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat (Pirol, 2018).

Dakwah merupakan kategori *fardu* yang tidak boleh diabaikan atau dikurangi bobot kewajibannya. Hukum dakwah adalah wajib yang bersifat taklifi dari Allah kepada objek dakwah atau da'i, agar tujuan dakwah Islam dapat tercapai(Affandi, 2015). Abu Bakar Zakary berpendapat dakwah ialah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberikan pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai kemampuannya (Abdullah, 2019). Menurut Ahmad Ghalwasy bahwa dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan Islam, baik itu akidah, syariah ataupun akhlaq (Syamsuddin, 2016).

Dasar hukum dakwah dijelaskan dalam Q.S al-Imran ayat 3, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah wajib, dijelaskan dalam kata *و لتكن* dan dalam bentuk perintah amar makruf dan nahi munkar sesuai *الاصول في الامر للوجوب*. Perbedaan pendapat antar ulama mengenai hukum dakwah menetapkan *fardu kifayah*, sedangkan yang lainnya *fardu 'ain*. Perbedaan ini terjadi karena penafsiran makna *و لتكن* dan *امة*. Berikut ulama yang sepakat hukum dakwah ialah *fardu kifayah* diantaranya Imam Jalaluddin al-Suyuty, al-Zamakhsyary, Ismail Haqqy, al-Qurtuby dan Imam al-Ghazaly. Sebagian ulama sepakat hukum dakwah ialah *fardu 'ain* yaitu Muhammad Abduh dan al-Razy, karena amar makruf nahi munkar merupakan suatu tugas kewajiban bagi seluruh umat Islam (Mahmud, 2018).

Kedudukan hukum dakwah sebagai kewajiban komunal (*fardu kifayah*) yaitu kewajiban yang dilaksanakan oleh semua Muslim dalam suasana kebersamaan, sedangkan *fardu 'ain* dapat dipahami sebagai kewajiban individu, yakni kewajiban yang mampu dilaksanakan secara individu. Kewajiban dakwah baik yang dilaksanakan kelompok muslim ataupun secara individu tidak akan melempar tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dakwah (Sambas, 2007).

Hukum dakwah dalam hadits, Abu Sa'id Al-Khudry ra berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda :

“ Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendalah ia mencegah dengan tangan (kekerasan atau kekuasaan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (dengan lidahnya) yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.(HR. Muslim).

Penjelasan hadits tersebut bahwa hukum dakwah ialah *fardu kifayah* artinya tidak semua orang memiliki potensi sebagai *muballigh* dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik (Syafriani, 2018).

M Bahri Ghazali menjelaskan tujuan dakwah jangka pendek memberikan pemahaman tentang Islam pada masyarakat dan untuk tujuan dakwah jangka panjang yaitu mengadakan perubahan sikap pada masyarakat diwujudkan dengan berubahnya sikap tidak terpuji menjadi masyarakat yang bebas dari bentuk kemaksiatan (Jafar, 2010)

Tujuan dakwah perspektif al-Quran terdapat dala QS. al-Anfal ayat 24 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ۗ وَأَعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ سَخُولٌ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَاجِعٌ إِلَىٰ مَا كُنتُمْ تُحْشِرُونَ ﴿٢٤﴾

“ Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan ”. (QS. al-Anfal : 24)

Dakwah bertujuan untuk menghidupkan dan memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup serta menimbulkan suasana

kondusif bagi tegaknya nilai-nilai agama (Zaeni et al., 2020). Unsur-Unsur Dakwah ada lima, diantara sebagai berikut :

1. Da'i

Da'i adalah seseorang yang melakukan ajakan atau orang yang menyampaikan ajaran (*muballigh*). Seorang da'i dituntut mampu mengetuk dan menyentuh hati umat yang dihadapinya secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh umat (Risidiana, 2014).

2. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara menyeluruh (M. M. & W. Ilahi, 2006).

3. Materi

Materi dakwah Islam tidak terlepas dari Al-quran dan hadis. Seorang dai dituntut memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang dai harus bisa menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami (Alimuddin, 2007).

4. Metode Dakwah

Pelaksanaan dakwah berdasarkan metode tertentu dengan melihat fenomena yang ada dalam masyarakat. Metode dakwah dilakukan dengan sangat hati-hati dan secara harmonis. Metode dakwah dilakukan berbeda antara tempat satu dengan yang lain melihat kondisi sasaran dakwah atau *mad'u* (Usman, 2013).

5. Efek Dakwah

Atsar atau efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau banyak menjadi perhatian para da'i. Jalaludin Rahmat menyatakan tiga proses perubahan perilaku yaitu efektif kognitif, efektif afektif dan efektif behavior (Aziz, 2009).

Semiotika

Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (U Hasanah, 2018).

“Eco (1979) provide three limits to semiotic research namely the cultural realm, the realm of natural and the epistemological realm”.

Eco membatasi penelitian semiotik ada tiga diantaranya ranah budaya menyangkut hubungan tanda dan makna dari tanda-tanda berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Alam melibatkan alam hubungan dengan tanda dan makna berdasarkan nilai-nilai alami dalam suatu komunitas lingkungan hidup. Dan bidang epistemologi menyangkut hubungan tanda dan makna tanda berdasarkan pengetahuan yang terus berkembang dalam masyarakat. Simbol dalam semiotika dipahami sebagai tanda yang ditentukan oleh objek dinamisnya hanya dalam arti bahwa itu akan ditafsirkan. Penafsiran yang dimaksud yaitu upaya untuk membuat makna simbolis. Simbol dengan melibatkan elemen dari proses pembelajaran, berdasarkan pada pengalaman sosial dan kesepakatan komunitas tentang arti simbol (Ibrahim & Sulaiman, 2020)

Roland Barthes ahli semiotika yang mengembangkan kajian sebelumnya memiliki warna struktural kepada semiotika teks. Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi keseluruhan. Teks menurut Roland Barthes dalam arti luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem (Sobur, 2017).

Roland Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). ia mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi tertentu, sehingga membentuk tanda (*Sign*). Pandangan Saussure, Barthes menyakini hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Roland Barthes menyempurnakan *Semiotic* Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotasi. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014).

Secara teknis, Barthes menyebut mitos bagian dari sistem semiologis dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain, tanda pada sebuah sistem linguistik menjadi penanda dan petanda dalam sebuah sistem mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan mitos dari hakikat bahasanya (Berger, 2005). Berikut penjelasan bagan Barthes :

Bahasa :	Mitos:
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

Susanne Langer menciptakan teori simbol yang mana teori ini aplikasi tradisi semiotika dalam ilmu komunikasi. Dalam pandangan Langer, “makna” digunakan sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek dan individu sendiri. Aspek logis mengatur hubungan antara simbol dan relevansinya yang disebut “denotasi”. Aspek psikologis merupakan hubungan antara simbol dan orang disebut “konotasi”. Manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan sebuah abstraksi yang menghasilkan proses ide umum dari pengalaman yang konkret berdasar makna denotasi dan konotasi simbol (Marfu’ah, 2020).

Ferdinand de Saussure lebih menekankan pada struktur internal yang dikhususkan untuk pemikiran kognitif bahwa pandangannya sistem tanda memainkan peran penting, struktur tanda linguistik dalam sistem bahasa berfungsi sebagai komunikasi dengan orang lain. Bahwa bahasa tidak mencerminkan realitas akan tetapi membangunnya, maksudnya adalah bahasa tidak sekedar di maknai pada dunia realitasnya tetapi untuk apapun yang tidak ada didalamnya (Yakin & Totu, 2014).

Bahasa yang berbeda dan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama bahwa biasanya tidak ada hubungannya dengan fisik antara suatu kata dengan referensi. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan. Saussure berbeda dengan para ahli semiotik bahwa tanda tidak berfungsi sebagai referensi. Menurutnya tanda tidak memiliki objek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan (Morissan, 2013).

PEMBAHASAN

Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa

Masyarakat Pesisir pantai utara Jawa memiliki tradisi upacara sedekah laut yang dilaksanakan setahun sekali. Para masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan melaksanakan tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur atas pemberian rejeki, kemudahan dan keselamatan selama melaut mencari ikan. Wilayah pesisir utara Jawa terdiri dari beberapa daerah dan pelaksanaan tradisi sedekah laut masing-masing daerah berbeda, berikut table waktu pelaksanaan tradisi upacara sedekah laut di pesisir pantai utara Provinsi Jawa Tengah :

NO	NAMA DAERAH	WAKTU PELAKSANAAN
1	Rembang	Syawal (Abdurrohman, 2016)
2	Pati	Syawal (Thiyas Tono Taufiq, 2018)
3	Jepara	Syawal (Fitriyani et al., 2020)

4	Demak	Syawal (Anwar, 2017)
5	Semarang	Apit
6	Kendal	Suro / Muharram
7	Batang	Suro / Muharram
8	Pekalongan	Suro / Muharram (Widati, 2011)
9	Pemalang	Suro / Muharram
10	Tegal	Suro / Muharram
11	Brebes	Syawal

Hasil data di atas menunjukkan ada perbedaan waktu pelaksanaan tradisi sedekah laut yang ada di Semarang yaitu dilaksanakan pada bulan *apit*. Penelitian ini mengambil lokasi di Semarang Utara tepatnya di kampung nelayan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas. Istilah *apit* berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah mengartikan bulan terjepit, dalam penanggalan Jawa-Islam *apit* merupakan bulan ke-11. Jadi *apit* adalah bulan yang terjepit di antara dua bulan besar yaitu syawal dan Dulhijah/Dulkaqdah (Santoso, 2013).

Faktor mendasar yang menyebabkan perbedaan pelaksanaan tradisi sedekah laut di Kampung nelayan Tambak Lorok Semarang Utara adalah mayoritas masyarakat nelayan imigran dari Kecamatan Wedung Demak. Imigrasi dalam Antropologi merupakan proses difusi yang artinya terjadi penyebaran budaya yang dilakukan oleh manusia. Di tempat baru inilah akan terjadi perkembangan budaya baru sebab akan mempengaruhi unsur kebudayaan setempat (Wiranata, 2011). Berbeda dari data di atas bahwa Demak untuk Kecamatan Bonang pelaksanaannya di bulan Syawal dalam penelitian Khoirul Anwar mengenai tradisi sedekah laut di Demak. Tradisi sedekah laut di Kecamatan Wedung Demak dilaksanakan di bulan *apit* dan sedekah laut di sebut dengan istilah *apitan* atau sedekah bumi dan laut. Tradisi sedekah laut kirab budaya sebagai bentuk wujud syukur masyarakat atas rezeki yang di limpahkan Allah (Fajrie, 2016).

Ritual sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara dilaksanakan selama 3 hari. *Pertama*, prosesi keagamaan di lakukan di masjid berupa arwah jama' di bacakan doa tahlil oleh ustadz yang sebelumnya menyebutkan daftar nama-nama arwah, kemudian pembacaan al-quran juz 30 dan malam hari di tutup dengan istiqosah kerakyatan yang di pimpin oleh Bapak Suparman. Ritual keagamaan tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang utara menjadikan Islam sebagai referensi tindakan hingga terwujudnya amal shaleh yang nyata. Sebelum Islam datang datang kepercayaan masyarakat pra Hindu Budha bahwa arwah nenek moyang dapat menolong

urusan manusia. Dengan cara memasukkan arwah-arwah nenek moyang ke dalam benda-benda pustaka seperti batu hitam (Afandi, 2016).

Kedua, prosesi kirab budaya, larungan dan wayangan. Kirab budaya tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara tidak melepaskan diri dari jadi diri budaya Semarang yaitu adanya miniature Warak Ngendhog yang memiliki pesan-pesan edukatif serta ajaran moral Islam dan nilai-nilai toleransi agar hidup harmonis menjadi masyarakat multikultural antara Jawa, Arab dan Cina damai penuh toleransi. Agama Islam menjelaskan tentang ajaran Islam itu toleran dan harmonis terhadap pluralitas agama, termasuk kepada kuffar dan musrikun. Dengan adanya toleransi terciptanya sikap saling berperilaku baik, lemah lembut terhadap sesama dan saling bermanfaat (Ulfatun Hasanah, 2019).



Gambar 1. Warok Ngendhog

Tambak Lorok Semarang Utara masih menjadi bagian dari pesisir pantai utara Jawa. Bahwa mitos pesisir pantai utara Jawa di jaga oleh seorang Dewi Lanjar yang nama aslinya adalah Dewi Rara Kuning. Dewi Lanjar seorang janda muda tanpa anak yang baru menikah sudah di tinggal meninggal suaminya. Di sungai Opak, Dewi Lanjar bertemu Panembahan Senopati dan Patih Singaranu memberikan arahan untuk bertemu Ratu Kidul di Laut Selatan. Setelah bertemu Ratu Kidul, Dewi Lanjar mendapatkan tugas untuk mengganggu Raden Bahurekso akan tetapi Dewi Lanjar gagal. Dan akhirnya Dewi Lanjar di tempatkan di pantai utara Jawa (Harsono, 2018). Putri laut di dalam tradisi sedekah laut Tambak Lorok Semarang Utara menjadi bagian dari ide yang di buat masyarakat akan tetapi tidak ada hubungannya dengan mitos tersebut. Dalam unsur kebudayaan menurut B. Malinowski ada sistem pengetahuan yang mempengaruhi tindakan masyarakat. Menurut Giddens mengatakan bahwa ada sebuah objek atau makhluk supranatural yang eksistensinya di luar jangkauan indra manusia yang mendatangkan perasaan takjub (Budiwanti, 2000).



Gambar 2. Putri Laut

Larungan memiliki makna yang sama dengan nyadran yang memiliki arti perwujudan rasa syukur kepada Allah atas hasil laut dan bumi dengan mengadakan sedekah yang sangat khas berupa adanya sesaji yang akan di buang ke tengah-tengah laut. Sesaji berupa *das kebo*, *pari*, *cengkir*, *janur*, *gedhang*, *dupo*, *kembang mawar abang putih* dan melati, telur, nasi *tumpeng*, ayam *ungkep*, bubur *abang putih*, *sapu sodo*, rokok, tanaman alang-alang, tebu, jeruk, tomat, dan minuman kopi, teh serta air putih. Sesaji tersebut memiliki makna dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara. Sebab budaya di samakan dengan alat sadar atau tidak sadar dalam memaknai kehidupan sehari-hari, bahwa sistem makna digunakan untuk membangun realitas sosial karena budaya bersifat simbol dan material (Seremetakis, 2017).

Sesaji berupa makanan dan minuman dalam larungan jika di buang begitu saja tidak di manfaatkan tidak diperbolehkan (Jaladri, 2018). Quran Surat al-Israa' ayat 26-27 yang berbunyi :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ۖ إِنَّ

الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

“ Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hampurkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Quran Surat Al-Israa' ayat 26-27 menjelaskan bahwa bumi diciptakan dan Islam diturunkan oleh Allah ke muka bumi ini dimaksud untuk mensejahterakan dan mengatur hidup

manusia guna terwujudnya ketentraman hidup dan kebahagiaan umat di dunia dan di akhirat (Amir, 2021).



Gambar 3. Tradisi Sedekah Laut di Tambak Lorok

Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara setelah larungan selesai malam harinya dilanjut dengan pertunjukan wayang kulit. Dakwah walisongo di Jawa Tengah mengambil di daerah Demak ada Sunan Kalijaga, Kudus ada Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Para wali menyebarkan dakwah dengan seni sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat (Hatmansyah, 2017). Dakwah walisongo melalui media seni dapat menarik mad'u atas pesan yang di kemas dalam kesenian. Sunan Kalijaga piawai mendalang menggunakan wayang kulit menyampaikan pesannya dengan alur cerita nuansa Islam. Dakwah walisongo yang dikembangkan Walisongo banyak mengakomodir tradisi-tradisi budaya pra Islam di Nusantara, tradisi yang berasal dari agama Hindu-Budha maupun budaya Jawa kejawaan yang diislamisasikan melalui pengkompromian Islam dan kondisi sosial budaya setempat. Dan dakwah walisongo dikatakan berhasil mengislamkan masyarakat (Masykur, 2019). Walisongo menanamkan nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat Jawa. Tradisi tidak di ubah menjadi tradisi Islam baru akan tetapi dalam dunia akademisi dikenal dengan tradisi Islam

Nusantara. Hal ini sebagai bukti bahwa tradisi keagamaan sudah di praktekkan oleh para walisongo (Luthfi, 2016).



Gambar 4. Prosesi Wayang Kulit di Tambak Lorok

Pertunjukkan wayang di Tambak Lorok Semarang Utara memiliki nilai-nilai pesan Islam yang disampaikan diantaranya kalimat : “*menungso iku kudu tirakat marang gusti allah lan kudu syukur, sopo wong gelem syukur marang sugti allah bakal diparingi urep ayem tentrem*” yang artinya manusia harus menyembah Allah dan bersyukur, siapa orang yang mau bersyukur kepada Allah akan diberi kehidupan yang aman damai. Al-Qur’an menjelaskan tentang perintah manusia untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 (Ismail, 2018) yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah : 152).

Dalang Ki Satrio menyampaikan semboyan Ki Hajar Dewantoro “ *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tutwuri Handayani*. *Ing ngarso* artinya di depan, makna lain orang yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan dan *tuladha* artinya memberi contoh. *Mangun karso* artinya membina kehendak, kemauan serta hasrat untuk mengabdikan diri untuk kepentingan umum dan kepada cita-cita yang luhur. *Tutwuri* artinya mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan rasa tanggung jawab berdasar cinta dan kasih sayang, *handayani* artinya memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan (Giri, 2018). Pesan tersebut disampaikan dalang karena masyarakat yang hadir dari masyarakat sekitar Tambak Lorok Semarang Utara, pejabat pemerintah tingkat kelurahan hingga kota, (tambahkan organisasi

nelayan) . Mengartikan bahwa pesan tersebut agar seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, sebagai sosok yang dapat memberikan contoh yang baik, bertanggung jawab terhadap amanah serta dapat membimbing masyarakat kearah yang lebih baik dan maju.

Pesan lain yang memiliki makna juga disampaikan oleh dalang Ki Satrio yaitu “*yen wong biyen ngendiko : urep iku aja dinggalke sembur, turur, uwur lan tafakur* “, kalimat tersebut mengartikan bahwa jika orang terdahulu atau bisa dikatakan nenek moyang terdahulu menyayakan pesannya bahwa hidup itu tidak boleh meninggalkan *sembur, tutur, uwur* dan *tafakur*. Makna *sembur* artinya doa, *tutur* artinya nasihat, *uwur* artinya materi atau rezeki (Sutejo, 2018), dan *tafakur* artinya merenung. Berkenaan dengan *tafakur* Wahb berkata pikiran sumbernya ilmu sedangkan ilmu sumbernya amal, dan Umar bin Abdul Aziz menyatakan *tafakur* merenungkan nikmat tuhan, adalah ibadah yang utama (Al-Ghazali, 2014). Bahwa pesan yang disampaikan memiliki makna bahwa kehidupan yang dijalani manusia tidak bisa lepas dari doa memohon kepada Allah SWT, nasihat yang bisa dicari dari pengalaman orang tua terdahulu yang memberikan contoh berupa tindakan, materi untuk keperluan hidup, serta merenungkan setiap nikmat dengan rasa syukur.

Dalang menyampaikan cerita pewayangan tidak langsung cerita inti akan tetapi membuka dengan pesan-pesan yang berisikan sebuah nasihat *wong tua* atau ajaran agama. Dalam tradisi sedekah laut Tambak Lorok Semarang Utara dalang menceritakan kisah mahabarata bertemakan *Sesaji Raja Suya*. Kisah tersebut menceritakan kekejaman Prabu Jarasandha yang membunuh ayahnya serta kulitnya di jadikan tambur, kemudian Prabu Jarasandha menjadi raja di Magada menggantikan Prabu Briyadata. Terjadilah penolakan bahwa Prabu Jarasandha tidak pantas untuk menjadi raja, terjadilah persekutuan Raja Sewu Negara. Akhirnya terjadilah penyerangan dari Raja Sewu Negara ke Magada. Penyerangan tersebut justru menguntungkan Prabu Jarasandha sebab Raja Sewu Negara berhasil di taklukkan kemudian di penjara dan dipersiapkan sebagai tumbal *Sesaji Kala Lodra*. Kemudian Prabu Jasandha memerintahkan Prabu Hamsa untuk menaklukkan Negara Ngamarta, Dwarawati, dan Mandura. Dan berangkatlah Prabu Hamsa menuju ke Negara Ngamarta.

Cerita berlanjut ke Raden Janaka dari Pertapaan Talkandha untuk menemui Resi Bhisma dalam tugas untuk menyampaikan undangan akan dilangsungkan *Sesaji Raja Suya*. Dalam perjalanan, Raden Janaka di hadang oleh barisan raksasa Negara Magada, akhirnya raksasa tersebut berhasil terbutuh. Oleh karena itu, terjadilah pergerakan peristiwa Persidangan Agung Negara Ngamarta. Niat Prabu Puntadewa untuk mengadakan *Sesaji Raja Suya*. Dalam peristiwa

tersebut Prabu Kersna menjabarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Tak lama kemudian datanglah Prabu Hamsa yang diutus Prabu Jasandha untuk menaklukkan Ngamarta, Dwarawati dan Mandura ditentang keras oleh Prabu Baladewa. Prabu Hamsa di tendang oleh Prabu Baladewa keluar dari persidangan. Prabu Kresna mengajak Raden Werkudara dan Raden Janaka untuk membebaskan Raja Sewu Negara sebagai pemenuhan syarat *Sejaji Raja Suya* dan melawan Prabu Jasandha.

Raden Samba dan Patih Pragota melawan Prabu Hamsa yang dibantu Prabu Dhimabaka. Prabu Hamsa dan Prabu Dhimka mati diadu kumba oleh Prabu Baladewa. Kisah menuju ke Prabu Kresna, Raden Werkudara dan Janaka menuju Negara Magada telah sampai di Hutan Trinititi. Atas perintah Prabu Kresna, Raden Janaka memanah tambur pustaka dengan panah Wulan Tumanggal sehingga sukma Prabu Briyadata terbebas. Setelah memecahkan tambur Prabu Kresna, Raden Werkudara dan Raden Janaka menyamar sebagai brahmana agar mempermudah untuk masuk ke kota raja. Akhirnya sampailah di Negara Magada menunjukkan Prabu Jasandha terkejut dengan kedatangan ketiganya yang menyamar sebagai brahmana. Prabu Kresna mengutarakan maksud kedatangannya untuk membebaskan Raja Sewu Negara dan menyirnakkan angkara murka Prabu Jasandha. Mendengar hal tersebut Jasandha marah dan perang tanding terjadi antara Prabu Jasandha dan Raden Werkudara. Dan Prabu Jasandha dapat dikalahkan. Prabu Puntadewa beserta saudara dan Prabu Kresna menerima kedatangan Resi Bhisma dalam rangka pelaksanaan upacara *Sesaji Raja Suya*. Datanglah Prabu Supala yang tidak menerima pemberian penghormatan kepada Raja Kresna dan akhirnya Prabu Supala tewas ditangan Prabu Kresna. Setelah itu upacara *Sesaji Raja Suya* dimulai digidung Bagawat Gita oleh brahmana dipimpin Resi Bisma (Wicaksono, 2012).

Ketiga, prosesi pengajian menjadi acara penutup dalam tradisi sedekah laut di Tambak Semrang Utara. Pengajian dalam istilah bahasa Arab *At-ta'limu* berasal dari kata *Ta'allamu* yaitu *yata'allmu ta'liiman* yang artinya belajar (Murtopo, 2017). Yunan Yusuf menyampaikan bahwa dakwah memindahkan situasi kebodohan kepada situasi keilmuan. Oleh sebab itu, tugas juru dakwah menyampaikan ajaran Islam, serta mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Mengajak manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (Pattaling, 2013). Berkenaan dengan memeringati tradisi sedekah laut menyampaikan materi dakwah bertepatan shodaqah. Dengan metode ceramah efektif digunakan sebab mad'u yang hadir banyak.



Gambar 5. Prosesi Pengajian Tambak Lorok Bersholawat

Makna Simbol Sesaji Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara



Gambar 1.5 Sesaji Sedekah Laut

Sesaji dalam tradisi sedekah laut memiliki makna simbol di dalamnya, untuk menjawab makna sesaji sedekah laut peneliti menggunakan pendekatan Barthes. Beberapa sesaji yang digunakan dalam melaksanakan tradisi sedekah laut di Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara diantaranya :

Pertama, kepala kerbau dalam istilah bahasa Jawa disebut *das kebo*. Pemaknaan tingkat pertama adalah makna denotasi artinya makna yang sesungguhnya. *Signifer* (Penanda) – *Signified* (Petanda) dan *Sign* (Tanda) ada makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk pada kepala kerbau dalam sesaji sedekah laut. Kepala Kerbau terlihat menakutkan dan menyeramkan atau dalam istilah Jawa *Sangar*. Memiliki kepala yang besar dan memiliki dua tanduk yang sangat kuat. Binatang kerbau sering digunakan untuk membajak sawah memiliki sifat rajin, kuat dan pekerja keras. Pemaknaan tingkat kedua adalah makna konotasi yang artinya makna subjektif

dan makna kultural. Makna konotatif dari kepala kerbau sebagai simbol kendaraan penguasa laut di alam ghaib. Bahwa kerbau sebagai pelindung dari roh jahat (Yunus, 2012). Hasil wawancara dengan Mbah Miyoto selaku juru kunci tradisi sedekah laut di Tambak Lorok bahwa makna dari sesaji *das kebo* berasal dari istilah jawa tersebut *kebo* menghilangkan kebodohan pada diri manusia khususnya nelayan. Dan istilah *das* adalah kepala merupakan tempat untuk berpikir. Karakter masyarakat nelayan yang keras serta pendidikan yang rendah untuk memahamkan pada nelayan dengan tetap menerapkan tradisi sedekah laut yang memiliki makna mendalam. Artinya manusia berfikir dalam hidup untuk menghilangkan kebodohan dalam diri (Megawati, 2021).

Kedua, tanaman padi dalam istilah bahasa jawa disebut *pari*. Makna denotasi padi tanaman yang ditanam di sawah yang sebelum di masak menjadi nasi namanya adalah *pari* atau tanaman padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Makna konotasi padi merupakan simbol kemakmuran, berhubungan dengan Dewi Sri adalah dewi kemakmuran menurut agama Hindu (Falah, 2020). Berbeda makna dengan tradisi sedekah laut di Tambak lorok semarang utara memaknai tanaman padi dari bahasa jawa *Pari* yaitu "*mapar ri*" yang artinya menjaga supaya tidak sakit. Padi di masak untuk di makan dan membuat sehat.

Ketiga, kelapa muda dalam istilah bahasa jawa disebut *cengkir*. Makna konotasi dari *cengkir* sebuah minuman yang dikenal dari kelapa muda buahnya bulat jika di belah memiliki air dan daging buah berwarna putih. Sesaji *cengkir* sering digunakan masyarakat Jawa dalam tradisi ibu hamil dalam memeringati hitungan bulan sang bayi seperti *mapati* makna *cengkir* sebagai simbol pembukaan jalan si calon bayi yang akan lahir (Hidayah, 2019). Dalam tradisi sedekah laut makna *cengkir* berbeda memiliki arti bahasa Jawa *kencenge piker* maknanya adalah berfikir fokus dalam bekerja dan positif dalam mencari rejeki.

Keempat, daun kelapa dalam istilah jawa disebut *janur*. Makna denotasi dari daun kelapa yang masih muda dan memiliki warna kuning. Makna konotasinya *janur* berasal dari bahasa Jawa *jan-jane-nur* yang artinya sejatinya cahaya. Istilah *nur* di dalam bahasa Arab artinya cahaya (M. Hasanah, 2021). Di Tambak lorok untuk sesaji *januri* memiliki makna yang sama hanya secara penjelasan bahasa berbeda yaitu *janur* "*jatine nur*" yang artinya sama sejati cahaya yang memiliki makna nyawa, ruh atau hidup berhubungan dengan iman.

Kelima, pisang raja dalam istilah jawa disebut *gedang*. Makna denotasi dari pisang raja, pisang adalah buah dan raja diibaratkan sosok yang berwibawa dalam memimpin. Makna konotasi pisang raja yakni manusia raja yang bersifat "*mahabeg adil pamarta berbudi bawa laksana*" artinya raja yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji (Endraswara, 2016). Hasil wawancara dengan Mbah Miyoto makna sesaji diambil dari istilah jawa *gedang* yaitu *rakete kadang* yang artinya berhubungan dengan sesam masyarakat harus godong royong rukun

Keenam, dupo dan kemenyan. Makna denotasi *dupo* lidi yang di bakar mengeluarkan asap dan arah asapnya naik ke atas begitupun *kemenyan* dari bahan kayu damar yang di beri mewangian . Makna konotatif dari *dupo* adalah alat komunikasi (Kusalanana et al., 2020). *Kemenyan* digunakan sebagai cara doa menyeru arwah terdahulu dan berfungsi sebagai harum-haruman (Susanti, 2018). *Kemenyan* yang digunakan untuk tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara menggunakan kayu cendana yang di campur dengan minyak misik mengartikan keharuman jika ingin menghadap gusti atau saat beribadah harus wangi.

Ketujuh, bunga Melati, Mawar merah dan putih. Makna denotasi dari bunga melati berwarna putih bunganya kecil dan bunga mawar berwarna merah dan putih memiliki duri dan bunganya lebih besar dari melati. Bunga melati maknanya dalam kehidupan sesuatu yang suci dan murni. Sedangkan mawar (*awar-awar*) merah putih memiliki makna supaya manusia memiliki hati yang tawar dari nafsu jahat (Khabib & Zafi, 2020). Sesaji melati dan mawar dalam tradisi sedekah laut di tambak lorok memiliki makna yang berbeda. Melati berasal dari bahasa Jawa *meleng ati* yang artinya selaras antara ucapan dan hati. Sedangkan mawar dari bahasa Jawa *mewarna-warna* yang artinya bhinika tunggal ika walaupun berbeda-beda tetep satu jua.

Kedelapan, telur. Makna denotasi wujud dari telur bulat memiliki lapisan kulit luar dan di dalamnya ada putih dan kuning. Makna konotasi telur dalam fisafat Jawa melambangkan tiga dewa yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa, dewa tersebut merupakan saudara. Kulit keluar merupakan *Sang Hyang Temajama* saudara tertua yang mengabdikan dengan raja-raja jahat untuk mengarahkan kepada kebaikan dengan nama *Tagog*. Putih telur merupakan *Sang Hyang Ismaya* saudara kedua yang mengabdikan dengan para kesatria kebajikan dengan nama *Semar*. Sedangkan kuning telur merupakan *Sang Hyang Manikmaya* sebagai saudara ketiga menjadi kepala dewata dengan anama *Bathara Guru* umat Hindu menyebut sebagai Dewa Siwa (Wiranoto, 2018). Dalam tradisi Sedekah Laut di Tambak Lorok wawancara dengan Mbah Miyoto, telur memiliki makna yang berbeda telur di lihat dari wujudnya yaitu bulat artinya membulatkan tujuan. Bahwa manusia hidup harus bulat tujuannya.

Kesembilan, tumpeng nasi kuning. Makna denotasi *tumpeng* nasi kuning bentuknya seperti gunung yang berwarna kuning di bawahnya beragam lauk seperti kering tempe, telur dadar yang di potong, tomat yang di bentuk bunga dan sambel goreng tahu layaknya lauk yang bisa di makan. Makna konotasi beras kuning memiliki simbol sebagai pengusir mahluk halus. Selain itu juga merupakan simbol kemakmuran dan rejeki (Nurbiyanti, 2017). Hasil wawancara dengan Mbah Miyoto tumpeng nasi kuning dalam tradisi sedekah laut memiliki makna yang berbeda

makna kuning dalam bahasa Jawa *wening* artinya fokus. Sedangkan tumbeng itu seperti kerucut dan muncak teratas adalah tuhan yang maha besar dan manusia yang di bawah memohon kepada yang diatas yaitu Tuhan atau Allah.

Kesepuluh, ayam kampung *ungkep*. Makna denotasi ayam *ungkep* seperti ayam yang di ikat penuh dengan hati-hati serapi mungkin kepala di lipat dan sayappun di lipat kemudian diikat. Makna konotasi dari ayam *ungkep* sebagai lambang kepasrahan kepada sang maha kuasa yaitu Tuhan atau Allah (Purwanti, 2014). Dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok memiliki makna dalam bahasa Jawa *Sila bagus* yang mana kepala ayam di tekuk tepat di hati. Tidak jauh berbeda artinya memiliki makna lambang kepasrahan hidup kepada sang maha kuasa Tuhan atau Allah.

Kesebelas, bubur *abang* putih. Makna denotasi bubur merupakan beras yang di masak menjadi nasi yang sangat lembut dan bubur *abang* campuran dari gula Jawa dan bubur putih campuran dari gurih santan. Makna konotasi bubur *abang putih simbol* tolak balak dan memiliki tujuan memohon keselamatan dan keberkahan hidup (Baehaqie, 2020). Sebagian ada yang memaknai simbol *bubur abang putih* yaitu Bahwa manusia ada yang mencetak dan bubur merah sebagai penghormatan kepada ibu serta putih sebagai penghormatan kepada bapak. Jadi bubur *abang putih* cikal bakal proses manusia melalui proses pembuahan (Suryanti, 2017). Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok memaknai bubur artinya *bubar* merupakan istilah Jawa yang artinya selesai. Bahwa acara tradisi sedekah laut selesai dengan selamat tanpa ada halangan apapun. Sedangkan warna *abang* dan putih mengeratkan *abang* itu merah maknanya berani dan putih suci.

Keduabelas, sapu lidi istilah Jawa *sapu sodo*. Makna denotasi sapu lidi merupakan alat kebersihan yang terbuat dari batang daun kelapa yang kemudian di keringkan di satukan di ikat jadi sapu lidi fungsinya untuk membersihkan tanah yang kotor jika ada dedaunan jatuh. Makna konotasi Sapu lidi menjadi sesaji pada acara selamatan orang meninggal, simbol sapu lidi melambangkan *tambak sewu* atau tombak seribu. Makdusnya sebagai senjata bila dalam perjalanan ada mara bahaya (Wahyana, 2010). Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok juga menggunakan sesaji sapu lidi dan makna berbeda, sapu lidi dalam bahasa Jawa *sapu sodo* maknanya dari *usodo* yaitu *kewarasan* artinya kesehatan. Wawancara dengan mbah Miyoto memberi contoh *kewarasan* ekonomi nelayan, atau *kewarasan* dalam melaut mencari ikan.

Ketigabelas, Rokok 234 (*Dji Sam Soe*). Makna denotasi rokok dalam bahasa Jawa *udud* yang artinya digunakan untuk laki-laki atau perempuan yang suka menghisab tembakau yang di kulung menggunakan kertas khusus untuk rokok. Makna konotasi rokok dalam bahasa Jawa *moro takok* artinya datang untuk bertanya. Sesaji rokok dengan makna tersebut digunakan untuk sesaji datang ke orang pintar atau dukun (Jalil, 2013). Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang

sesaji rokok memiliki makna secara bahasa bagi masyarakat Tambak Lorok yaitu *roso seng dadi pokok*, dan angka 234 memiliki makna sebagai penjelas bahwa manusia itu harus sholat 5 waktu digambarkan dalam angka 2 mengartikan perintah sholat Subuh, angka 3 mengartikan perintah sholat magrib dan angka 4 mengartikan perintah sholat dhuhur, ashar dan isya.

Keempatbelas, tanaman gulma istilah jawa alang-alang. Makna denotasi *godhong alang-alang* tumbuh dengan mudah dimana-mana bisa hidup dan tahan terhadap cuaca hujan dan panas. Makna konotasi tanaman gulma atau dalam istilah Jawa *godhong alang-alang* memiliki makna menghilangkan segala halangan (Fatkhil Mubarak Al-Farizky, Khoirul Asfiyik, 2021). Tradisi Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara menggunakan sesaji *godhong alang-alang* juga memiliki makna yang sama yaitu terhindari dari segala halangan dalam kontek sedekah laut menggambarkan agar selama nelayan mencari ikan di laut terhindar dari halangan atau mara bahaya seperti ombak besar, kapal terguling atau halangan lainnya.

Kelimabelas, tanaman tebu. Makna denotasi tebu adalah pohonnya yang keras dan memiliki air mengandung rasa manis .Makna konotasi dari tanaman tebu bersimbol ketauhidan (Ute Lies, Rully Khairul, 2019). Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara sesaji tebu memiliki makna dalam bahasa Jawa yaitu *antepe* kalbu. *Antep* yang memiliki arti bobot dan kalbu adalah perasaan hati atau hati yang suci. Jadi makna simbol sesaji tebu adalah bobot kesucian hati.

Keenambelas, buah jeruk. Makna denotasi buah jeruk bentuknya bulan berwarna kuning tua dan ada yang hijau rasanya ada yang manis dan asam. Makna konotasi jeruk bagi masyarakat Cina meyakini bahwa jeruk sebagai lambang kekayaan dan nasib baik. Sesaji jeruk disuguhkan untuk arwah nenek moyang (Helen, 2011). Makna simbol jeruk dalam Sedekah Laut di Tambak Lorok artinya *jejer* terus istilah *jejer* dalam bahasa Jawa subjek seseorang, yang di maksud adalah istri nelayan yang menunggu istrinya mencari nafkah.

Ketujuhbelas, minuman air putih istilah jawa *banyu putih*, kopi dan teh. Makna denotasi dari air putih, kopi dan the merupakan aneka minuman yang diminum dalam keseharian. Makna konotasi dari minuman air putih, kopi the merupakan elemen air memiliki makna simbol persaudaraan. Bila ada pertemuan atau perkumpulan manusia minuman menjadi kebutuhan (Ariyanti, 2016). Tradisi sedekah laut Tambak Lorok Semarang Utara sesaji air putih kopi dan the memiliki makna yang berbeda. Air putih dalam bahasa Jawa *banyu puteh* maknanya *wening* yang artinya bersih. Kopi maknanya *ngopeni* artinya merawat. Sedangkan teh maknanya *wewentehan* artinya lugas.

Kedelapanbelas, tomat. Makna denotasi tomat adalah buah yang berwarna kuning ada yang hijau bentuknya bulan didalamnya mengandung air dan banyak manfaatnya karena bervitamin C. Makna konotasi sesaji tomat adalah kesadaran berdampak pada perbuatan yang *gemarmadsinamadan* artinya menjaga toleransi dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat* artinya seseorang yang mumpuni, meskipun hanya seperempat yang ia dapat namun tetap memahami secara utuh. (Nugroho & Rengganis, 2020). Sesaji tomat dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok memiliki makna yang berbeda, makna dari sesaji tomat adalah ditata dan cermat dalam bekerja harus rapi.

SIMPULAN

Menyampaikan amar makruf nahi munkar merupakan suatu tugas kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sebab ajaran agama Islam itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Menyampaikan pesan memiliki makna yang harus memberi ilmu agar terhindar dari kebodohan. Walisongo seorang cendekiawan, intelektual sangat memberikan perubahan peradaban pada masyarakat. Terkhusus di Jawa Tengah Demak ada Sunan Kalijaga, Kudus ada Sunan Kudus, dan Sunan Muria, para wali menyebarkan dakwah dengan seni. Hingga antara Islam dan budaya tidak bisa dipisahkan karena dibalik sebuah budaya adanya sebuah pesan yang memiliki makna ajaran Islam. Budaya masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara melaksanakan tradisi pada bulan *apit* merupakan bulan terjepit dua bulan besar yaitu Syawal dan Dulhijah/Dulkhaqdah. Tindakan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut dengan menyelenggarakan prosesi keagamaan, kirab budaya dan larungan membuang kepala kerbau ke laut, wayang kulit, dan ditutup dengan pengajian akbar. Pelaksanaan tradisi sedekah laut penuh dengan makna yang memiliki pesan simbol kehidupan manusia dalam menjalani hidup melalui sesaji yang dihidangkan diantaranya kepala kerbau, tanaman padi, kelapa muda, daun kelapa, pisang raja, *dupo* dan *kemenyan*, Bunga melati, mawar merah dan putih, telur, *tumpeng* nasi kuning, bubur *abang* putih, sapu lidi, Rokok 234, tanaman gulma, tanaman tebu, buah jeruk, minuman air putih, kopi, teh, serta tomat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2002). *Melampaui Dialog Agama*. Buku Kompas.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>

- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Araska.
- Afandi, A. (2016). Kepercayaan Animisme Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok NTB. *Jurnal Historis*, 1(1).
- Affandi, Y. (2015). *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Karya Abadi Jaya.
- Ahwan, F. (2020). *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa*. Kencana.
- Akhmad, F. (2020). Walisongo sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz*, 8(2), 252–272.
- Al-Ghazali, A. A. H. (2014). *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun* (A. bin Nuh (ed.)). PT. Mizan Publika.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Hunafa*, 4(1), 73–78.
- Amir, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. WIDA Publishing.
- Amirudin, Y. (2018). TOLERANCE OF WALISONGO 'S DA' WAH AS LOCAL WISDOM OF ISLAM NUSANTARA. *Proceedings, Internasional Conference on "Islam Nusantara, National Integrity and World Peace*, 319–326.
- Anwar, K. (2017). TRADISI SYAWALAN di Morodemak, Bonang, Demak. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 08(03), 67–77.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Ashoumi, H. (2018). Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *Qalamuna*, 10(1), 101–113.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi*. Kencana.
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Baehaqie, D. A. W. dan I. (2020). Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon Di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Berger, A. A. (2005). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana Jogya.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Lkis Pelangi Aksara.
- Creswell, W. J. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif dan Mixed diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid dari Research Design :Qualitative, Quantitative, dan*

Mixed Methods Approaches. Pustaka Pelajar.

- Endraswara, S. (2016). *Mistik Kejawen*. PT. Buku Seru.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Peisisir*. CV. Mangku Bumi Media.
- Falah, F. (2020). Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 39–40.
- Fathkan, M. (2002). Sinkretisme Jawa-Islam. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 194–204.
- Fatkhi Mubarak Al-Farizky, Khoirul Asfiyak, M. M. (2021). Relasi Hukum Adat dan Hukum Islam Mengenai Simbol Dan Makna Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Bungah Gresik. *Hikmatina : Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 37–43.
- Fitriyani, S. N., Stanislaus, S., & Maburri, M. I. (2020). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 211–218.
- Giri, I. M. A. (2018). Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik Dengan Pendidikan Among Ki Hajar Dewantoro. *Maha Widya Bhuwana*, 1(1), 19–28.
- Gumilar, S. & S. (2013). *Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. CV. Pustaka Setia.
- Harsono, S. (2018). Netlore Tourism in Pekalongan. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 2(3), 8–10. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics>
- Hasanah, M. (2021). UPACARA ADAT LARUNG SESAJI DI PANTAI KEDUNG TUMPANG KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN TULUNGAGUNG (KAJIAN FOLKLOR). *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa II*, 18(2), 1–25.
- Hasanah, U. (2018). *Relevansi budaya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang*. <http://eprints.walisongo.ac.id/8685/>
- Hasanah, Ulfatun. (2019). *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. 3(1), 55–66.
- Hatmansyah. (2017). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(5). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Helen, I. L. . S. & X. M. (2011). *Batik Pesisir Pustaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayah, N. (2019). *Sejarah dan Legenda Desa Di Temanggung, Magelang dan Semarang*. Pilar Nusantara.
- Honig, A. G. (2005). *Ilmu Agama* (M. K. dan Suegiarta (ed.)). PT. BPK Gunung Mulia.
- Hotman, I. I. & P. (2011). *Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Ibrahim, I., & Sulaiman, S. (2020). Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A

- Meaning In Communication. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(1), 22–31.
- Ihromi, T. (2016). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ilaihi, M. M. & W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, I. (2018). *The True Da 'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Kencana.
- Jafar, I. (2010). Tujuan dakwah dalam perspektif al-qur'an. *Miqot*, 34(63), 285–302.
- Jaladri, Y. A. W. dan C. M. (2018). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Larungan Sembonyo Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Masyarakat Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Inovatif*, 4(1), 209–225.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Enterpreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan*. LKiS Yogyakarta.
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 68–82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>
- Kusalanana, S., Dewi, M. P., & Marjianto. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1).
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Mahfudz, A. (1979). *Hidayah al-Mursyidin*. Dar-I'tishom.
- Mahmud, A. (2018). DAKWAH DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT UNTUK MENCAPAI TUJUAN DAKWAH ISLAM. *AL ASAS*, 1(2), 61–75.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. CV. Budi Utama.
- Marfu'ah, N. M. & U. (2020). *Teori-Teori Komunikasi Tradisi Perkembangan dan Konteks*. Fatawa Publishing.
- Masykur, F. (2019). *JALAN DAMAI DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA (Memotret Tawaran Keunggulan Peradaban dan Budaya dalam Dakwah Islam)*. 2(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>
- Megawati, R. (2021). *Wawancara Lapangan Dengan Mbah Miyoto 16 Juni 2021*.
- morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

- Murni Eva Marlina, P. P. & D. H. . S. (2020). *Antropologi Agama Berbagai Kajian Antropologi Agama*. Yayasan Kita Menulis.
- Murtopo, B. A. (2017). Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengajian Lapangan. *RI'AYAH*, 2(1).
- Nugroho, F. J., & Rengganis, A. D. (2020). Mitigasi Ekologi Di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 1–17.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-01>
- Nurbiyanti, I. dan T. H. (2017). Makna Simbolik Properti Tari Jathilan Di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(4), 326–342.
- Pattaling. (2013). Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah. *Farabi*, 10(2), 143–156.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772>
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam* (J. Sulaeman (ed.)). CV. Budi Utama.
- Pranowo, B. (2011). *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alvabet.
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kindul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Conervation*, 3(1), 107–110.
- Risdiana, A. (2014). TRANSFORMASI PERAN DA'I DALAM MENJAWAB PELUANG DAN TANTANGAN (Studi terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*, XV(2), 433–451.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/315>
- Sambas, S. (2007). *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tfsir Al-Manar*.
- Santoso, H. D. (2013). Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 77–85.
- Seremetakis, C. N. (2017). *An Introduction to Cultural Anthropology*. Cambridge Scholars Publishing.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>
- Susanti, L. (2018). A Tradition Of Fuel Incenses In People's Life At Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *JOM FISIP*, 5(1), 1–14.
- Sutejo, K. &. (2018). Tradition Javanese Idioms As The Representatives Of The Society's Character. *The 1ST Internasional Conference On Education Language And Literature (Icon-Elite)*.
- Syafriani, D. (2018). HUKUM DAKWAH DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Jurnal*

- Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 16–27.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna*, 2(2).
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Syamsudin, Z. A. bin. (2018). *Fakta Baru Walisongo Telaah Kritis Ajaran Dakwah dan Sejarah Walisongo*. Pustaka Imam Bonjol.
- Tajuddin, Y. (2015). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin*, 8(2).
- Taufiq, Thiyas Toni. (2017). KEARIFAN LINGKUNGAN BERBASIS AGAMA. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 259–280.
- Taufiq, Thiyas Tono. (2018). *Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi Pada Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)*. Esoterik.
- Umi Rosidah, F. (2011). Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 23–32.
- Usman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(2).
- Ute Lies, Rully Khairul, A. R. (2019). *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*. Unpad Press.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 27.
- Wahyana, G. M. (2010). *Sajen & Ritual Orang Jawa Sesaji, Upacara Tradisi, dan Ngalab Berkah Tinggalan Para Leluhur yang Unik*. Narasi
- Wicaksono, A. (2012). Lakon sebagai Media Transformasi Penyampaian Pesan Sosial dalam Pertunjukan Wayang Orang. *Journal of Urban Society's Arts*, 12(2).
- Widati, S. (2011). TRADISI SEDEKAH LAUT DI WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN : KAJIAN PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI. *JURNAL PP*, 1(2), 142–148.
- Wiranata, I. G. A. . (2011). *Antropologi Budaya*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Wiranoto. (2018). *Cok Bakal Sesaji Jawa*. CV. Jakad Publishing.
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Yunus, P. P. (2012). Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Panggung*, 22(3), 267–282. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.76>
- Zaeni, H., Mukmin, H., Syahril, S., Yanti, F., & Aswadi, A. (2020). Dakwah Pemberdayaan Umat

